

MODEL *HYBRID LEARNING INDOOR AND OUTDOOR* UNTUK MENINGKATKAN LAYANAN INTERAKSI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS USIA DINI

Endang Pudjiastuti Sartinah^{1*}, Sri Joeda Andajani², Pamuji³, Ach. Sudrajad Nurismawan⁴

Universitasi Negeri Surabaya, Indonesia^{1*,2,3,4}

) Corresponding author, email: endangsartinah@unesa.ac.id^{1}, sriandajani@unesa.ac.id²,
pamuji@unesa.ac.id³, achsudrajad.21006@mhs.unesa.ac.id⁴

ABSTRACT

This development research specifically aims to test the feasibility of indoor and outdoor hybrid learning model products in improving social interaction services for people with disabilities at an early age for kindergarten educators. This development research uses the Educational Research Development model design from Gall, Gall & Borg (2003). In the application of the product feasibility test, it is carried out through expert and practicality tests. Collecting data obtained from expert testing and practicality were analyzed using the percentage technique. Furthermore, the results of the accuracy of the indoor and outdoor hybrid learning model are packaged in a web network so that it can be used at any time and is flexible through learning innovations from each region, specifically to provide social interaction services for people with early age disabilities. Based on the feasibility level test of the model from the assessment of 2 PAUD and PLB experts, it was stated that the indoor and outdoor hybrid learning model product to improve social interaction services for people with early age disabilities for inclusive kindergarten educators could be used for testing, after being revised.

Keywords

indoor and outdoor
Learning hybrid
learning model,
people with
disabilities at an early
age.

ABSTRAK

Penelitian pengembangan ini secara khusus bertujuan untuk menguji kelayakan produk model *hybrid learning indoor and outdoor* dalam meningkatkan layanan interaksi sosial penyandang disabilitas usia dini bagi pendidik taman kanak-kanak. Penelitian pengembangan ini menggunakan desain model *Educational Research Development* dari Gall, Gall & Borg (2003). Dalam penerapan pengujian kelayakan produk dilakukan melalui uji ahli dan kepraktisan. Pengumpulan data yang diperoleh dari uji ahli dan kepraktisan dianalisis dengan menggunakan teknik presentase. Selanjutnya hasil ketepatan dari model *hybrid learning indoor and outdoor* dikemas dalam jaringan web agar setiap saat dapat digunakan serta sifatnya fleksibel melalui inovasi belajar dari setiap daerah, khusus untuk memberikan layanan interaksi sosial penyandang disabilitas usia dini. Berdasarkan uji tingkat kelayakan model dari penilaian 2 ahli PAUD dan PLB menyatakan bahwa produk model *hybrid learning indoor and outdoor* untuk meningkatkan layanan interaksi sosial penyandang disabilitas usia dini bagi pendidik TK inklusif dapat digunakan untuk ujicoba, setelah direvisi.

Kata Kunci

model *hybrid learning indoor and outdoor*,
penyandang
disabilitas usia dini.

Cara mengutip: Sartinah, E. P., Andajani, S. J., Pamuji, P., & Nurismawan, A. S. (2022). Model Hybrid Learning Indoor And Outdoor Untuk Meningkatkan Layanan Interaksi Sosial Penyandang Disabilitas Usia Dini. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 9(2), 203-212. <https://doi.org/10.29407/nor.v9i2.16980>

PENDAHULUAN

Ujung tombak dari semua persoalan pendidikan pada akhirnya kembali pada guru atau pendidik sebagai seorang figur yang membentuk jiwa dan watak peserta didik (Roesminingsih & Susarno, 2011). Bahkan dalam penguatan UU SPN no. 20 tahun 2003 pasal 37 ayat 2, berbunyi: "Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan dan melaksanakan proses, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan...". Seorang pendidik dituntut untuk memberikan perhatian sebesar-besarnya bagi mutu pendidikan. Pendidik memiliki peran yang amat penting, baik di dalam dan di luar kelas dalam bentuk pengabdian. Terkait perannya sebagai pendidik, sekurang-kurangnya ada tiga tugas pokoknya, yakni mengajar, mendidik dan melatih. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik berarti mengembangkan dan meneruskan nilai-nilai hidup, sementara melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan bagi pembelajar yang salah satunya adalah bagi anak penyandang disabilitas usia dini.

Penyandang disabilitas usia dini yang dimaksudkan ialah difabel netra, rungu, hambatan intelektual, daksa, autisme, hiperaktif usia pra sekolah 5-6 tahun belajar di taman kanak-kanak yang mempunyai hambatan dalam berperilaku, interaksi sosial, dan komunikasi (Canney & Byrne, 2006; Barton, Choi, & Mauldin, 2019; McCollow & Hoffman, 2019). Merujuk pada Undang-Undang RI Nomor 8 Tahun 2016, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungannya mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya. Berdasarkan kesamaan hak anak penyandang disabilitas usia dini ini mempunyai gangguan perkembangan yang mempengaruhi cara untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain serta lingkungannya. Secara umum anak penyandang disabilitas usia dini mempunyai gangguan perkembangan dengan empat ciri utama, yaitu gangguan pada interaksi sosial, gangguan komunikasi, dan keterbatasan minat serta kemampuan imajinasi. Namun, sisi lain yang perlu diperhatikan terutama pada anak penyandang disabilitas usia dini yaitu potensi yang masih dapat dikembangkan sesuai kebutuhan dan karakteristiknya (Aishworiya & Kang, 2021).

Berdasarkan kondisi lapangan yang sebagian besar pendidik PAUD dan fasilitator atau tutor pendidikan masih mengalami kesulitan untuk mengenali, asesmen, dan memberikan pembelajaran pada anak maupun individu yang berkebutuhan khusus (Purdue, 2009; Chadwell, Roberts & Daro, 2020; Suryaningrum, Ingarianti & Anwar, 2016). Padahal di tangan pendidik tersebut nasib anak berkebutuhan khusus usia dini dipertaruhkan, khususnya untuk memiliki kesempatan mengembangkan potensi dan berlatih hidup mandiri. Kemudian, terkait pendampingan umumnya anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan dan perhatian secara khusus apabila ia memiliki karakter sebagai berikut a) ada hambatan dalam memahami diri dan lingkungan, b) dikucilkan oleh lingkungan (keluarga, masyarakat), c) membutuhkan bantuan dan dukungan untuk tumbuh dan berkembang, dan d) sebagian besar tidak akan mampu mandiri seutuhnya, serta e) hambatan komunikasi untuk menyampaikan apa yang dibutuhkan (Hallahan & Kauffman, 1991; Irvan, 2020).

Lebih lanjut, dalam hal pendampingan di masa pandemi saat ini model *hybrid learning* mulai banyak digunakan untuk alternatif penerapan pembelajaran berbasis teknologi dengan memanfaatkan berbagai kondisi khusus. Salah satunya seperti memanfaatkan lingkungan belajar *indoor and outdoor* untuk meningkatkan layanan interaksi sosial penyandang disabilitas usia dini. Pengamatan lapangan yang dilakukan peneliti di taman belajar untuk anak usia dini inklusif pada 5 Desember 2019 di TK Happy Smart Kids kota Surabaya, menunjukkan bahwa anak penyandang disabilitas usia dini memiliki kecenderungan impuls terhadap lingkungan sekitar, kurang dapat bermain bersama teman di dekatnya dan kemampuan bersosialisasi dan berinteraksi rendah, akhirnya menarik diri dari lingkungan. Oleh karena itu, untuk menanggulangi permasalahan tersebut diperlukan penanganan yang bertujuan untuk meningkatkan pengendalian pada alat inderanya.

Model *hybrid learning indoor* dan *outdoor* untuk meningkatkan layanan interaksi sosial penyandang disabilitas usia dini bagi guru taman kanak-kanak inklusif sangatlah penting dikembangkan terutama dalam hal memecahkan masalah pengenalan lingkungan belajar anak disabilitas usia dini. Levie & Levie dalam Arsyad (2004), mengatakan bahwa stimulus visual membutuhkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali dan menghubungkan-hubungkan fakta dan konsep. Sedangkan *life skill* adalah keterampilan yang lebih difokuskan pada kemampuan psikomotorik gerak seperti dapat menyelesaikan tugas pekerjaan dengan cekat, tepat dan cepat. Dalam pelaksanaannya strategi pelatihan berbasis *life skill*, dan kompetensi kreatif pendidik perlu dimiliki dalam mengenalkan lingkungan belajar bagi pelajar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bermaksud untuk mengembangkan dan menguji kelayakan hasil produk prototipe model *hybrid learning indoor and outdoor* untuk meningkatkan layanan interaksi sosial penyandang disabilitas usia dini bagi guru taman kanak-kanak.

METODE

Penelitian yang digunakan dalam model *hybrid learning indoor and outdoor* untuk meningkatkan layanan interaksi sosial penyandang disabilitas usia dini bagi guru taman kanak-kanak ini mengadaptasi model pengembangan G, Gall and Borg (2003). Dalam penelitian pengembangan ini, peneliti hanya sampai pada tahap menghasilkan produk akhir, yaitu berupa model layanan interaksi sosial anak autisme bagi guru taman kanak-kanak. Subjek terdiri dari dua 2 ahli PAUD dan PLB. Pengumpulan data diperoleh dari uji ahli dan uji kepraktisan dari lembar catatan guru pendamping di taman kanak-kanak Happy Smart Kids kota Surabaya yang dianalisis menggunakan cara presentase, adapun untuk uji coba dilakukan pada tiga tempat yaitu satu *indoor* dan dua *outdoor*.

Prosedur pengembangan model *hybrid learning indoor and outdoor* untuk meningkatkan layanan interaksi sosial penyandang disabilitas usia dini bagi pendidik taman kanak-kanak ini dilakukan melalui 6 tahap, yaitu (1) *research and information collecting*, (2) *planning*, (3) *develop preliminary form of product*, (4) *preliminary field testing*, (5) *main product revision* dan (6) *main field testing*.

HASIL

Proses Pengembangan Produk Model *Hybrid Learning Indoor And Outdoor* Untuk Meningkatkan Layanan Interaksi Sosial Penyandang Disabilitas Usia Dini Bagi Guru Taman Kanak-Kanak.

Research and Information Collecting

Pada tahap ini sebagai awal pelaksanaan untuk penelusuran dan pengumpulan informasi yang dikembangkan, melalui.

Studi Pustaka

Dalam studi pustaka ini dilakukan untuk mendapatkan acuan teori dalam mengembangkan model *hybrid learning indoor and outdoor* layanan interaksi sosial penyandang disabilitas usia dini bagi guru taman kanak-kanak.

Studi Lapangan

Pelaksanaan studi lapangan dengan melakukan cara observasi, wawancara dan mengkaji dokumentasi untuk mendapatkan informasi kondisi objektif di lapangan tempat yang dipilih, yaitu taman kanak-kanak Happy Smart Kids kota Surabaya.

Planning



Gambar 1. Sampul Panduan Hybrid Learning Bagi Guru TK Masa Pandemi

Gambar 1 adalah tampilan digital sampul depan modul panduan *hybrid learning* bagi guru TK masa pandemi, ilustrasi dibuat seramah dan seunik mungkin agar modul tidak membosankan ketika dibaca dan digunakan oleh guru TK.

Daftar Isi	
Cover	i
Prakata	ii
Daftar Isi	iv
Daftar Gambar	v
Apa itu Hybrid Learning	1
Aspek Pengembangan Anak Usia Dini	3
Penerapan Hybrid Learning	4
Membuat Google Meet	8
Membuat Google Classroom	18
Memfaatkan Papan Tulis Virtual	28
Instrumen Penilaian	37
Refrensi	41

Gambar 2. Daftar Isi Panduan Praktis *Hybrid Learning* Bagi Guru TK Masa Pandemic

Adapun pada gambar 2 adalah tampilan digital dari daftar isi modul panduan *hybrid learning* bagi guru TK masa pandemi, daftar isi memuat penjelasan umum dari hybrid learning, aspek pengembangan anak usia dini, cara penerapan *hybrid learning* di masa pandemic, serta cara membuat pembelajaran hybrid learning dengan aplikasi Google, dan ditutup dengan lembar penilaian materi modul.

Develop A Preliminary Form of Product

Desain produk prototipe model *hybrid learning indoor and outdoor* ini meliputi: 1) konsep *hybrid learning indoor dan outdoor*; 2) aspek perkembangan anak usia dini; 3) penerapan *hybrid learning*; 4) pembuatan *google meet*; 5) pembuatan *google classroom*; 6) papan tulis virtual; 7) instrument.

Preliminary Field Testing

Tabel 1. Penilaian Ahli Media Pada Tingkat Kegunaan Model *hybrid learning indoor dan outdoor* untuk meningkatkan penyandang disabilitas usia dini bagi guru taman kanak-kanak.

No	Aspek yang dinilai	Ahli Media
1	Kesesuaian ukuran Panduan Digital dengan standar ISO: A4 (210 X 297 mm) atau B5 (176 X 250 mm)	4
2	Kesesuaian ukuran dengan materi isi Panduan Digital.	4
3	Penataan unsur tata letak pada cover muka sesuai/harmonis sehingga memberikan kesan irama yang baik.	4
4	Penataan unsur tata letak pada cover belakang sesuai/harmonis sehingga memberikan kesan irama yang baik.	4
5	Penataan unsur tata letak pada cover punggung s esuai/harmonis sehingga memberikan kesan irama yang baik.	4
6	Menampilkan pusat pandang (<i>point center</i>) yang tepat.	4
7	Komposisi unsur tata letak (judul, pengarang, ilustrasi, logo, dll) proporsional dengan tata letak isi.	4
8	Ukuran dan unsur tata letak penulisan proporsional dengan ukuran Panduan Digital.	4
9	Unsur warna memiliki tata letak yang harmonis sehingga dapat memperjelas fungsi (materi isi	4

Lanjutan Tabel 1. Penilaian Ahli Media Pada Tingkat Kegunaan Model *hybrid learning indoor dan outdoor* untuk meningkatkan penyandang disabilitas usia dini bagi guru taman kanak-kanak.

10	Menampilkan kontras yang baik.	4
11	Ukuran huruf judul Panduan Digital lebih dominan dibandingkan (nama pengarang dan logo).	4
12	Warna judul buku kontras dengan warna latar belakang.	4
13	Ukuran huruf proposional dibandingkan dengan ukuran Panduan Digital.	4
14	Tidak menggunakan terlalu banyak kombinasi jenis huruf.	4
15	Tidak menggunakan huruf hias/dekorasi.	4
16	Sesuai dengan jenis huruf untuk isi / materi buku.	4
17	Ilustrasi dapat menggambarkan isi/materi Panduan Digital.	4
18	Ilustrasi mampu mengungkapkan karakter obyek.	4
19	Penempatan unsur tata letak konsisten berdasarkan pola penulisan.	4
20	Pemisahan antar paragraf jelas.	4
21	Tidak terdapat widow atau orphan (kalimat berbeda halaman).	3
22	Penempatan judul bab atau yang setara (kata pengantar, daftar isi, dll) seragam/konsisten.	4
23	Margin yang digunakan proporsional terhadap ukuran Panduan Digital.	4
24	Jarak antara teks dan ilustrasi sesuai.	4
25	Marjin antara dua halaman berdampingan proporsional.	4
26	Judul bab.	4
27	Sub Judul bab.	4
28	Angka halaman/folios.	4
29	Ilustrasi.	4
30	Keterangan gambar (caption).	3
31	Ruang putih.	4
32	Tidak terlalu banyak menggunakan jenis huruf.	4
33	Tidak menggunakan jenis huruf hias/dekoratif.	4
34	Penggunaan variasi huruf (<i>bold</i> , <i>italic</i> , <i>capital</i> , <i>small capital</i>) tidak berlebihan.	4
35	Besar huruf sesuai dengan tingkat pendidikan peserta didik.	4
36	Jenis huruf sesuai dengan materi isi.	4
37	Panjang baris teks maksimal 78 karakter.	4
38	Spasi antar baris susunan teks normal.	4
39	Jarak antara huruf normal.	4
40	Jenjang/hierarki judul-judul jelas.	4
41	Jenjang/hierarki judul-judul proporsional.	4
42	Tanda pemotongan kata (<i>hyphenation</i>).	4
43	Mampu mengungkap makna/arti dari obyek.	4
44	Bentuk proporsional.	4
45	Bentuk sesuai dengan kenyataan / realitis.	4
46	Keseluruhan ilustrasi serasi.	4
47	Goresan garis jelas.	4
Jumlah Skor		186

Berpijak pada penilaian ahli media di tabel 1, didapati bahwa dari 47 aspek yang dinilai, terdapat 45 aspek yang mendapat skor 4 (sangat baik) dan 2 aspek lainnya mendapat skor 3 (baik) yang artinya prototipe model *hybrid learning indoor dan outdoor* untuk meningkatkan layanan interaksi sosial penyandang disabilitas anak usia dini bagi guru TK masuk kategori sangat baik dan layak.

Main Product Revision

Tabel 2. Revisi yang disarankan oleh ahli media tentang produk model *hybrid learning indoor dan outdoor* untuk meningkatkan penyandang disabilitas usia dini bagi guru taman kanak-kanak.

No	Komponen	Draf I	Draf II
1	Aspek desain isi panduan digital pada Tidak terdapat <i>widow</i> atau orphan (kalimat berbeda halaman)	tata letak kurang konsisten	Telah revisi dan dikoreksi kembali dikatakan layak
2	Aspek desain isi panduan digital pada penempatan dan penampilan unsur tata letak	Keterangan gambar (<i>caption</i>) untuk unsur tata letak kurang sesuai penempatan dan penampilan.	Telah revisi dan dikoreksi kembali dikatakan layak

Dari tabel 2 dapat dilihat proses perubahan produk prototipe model *hybrid learning indoor dan outdoor* sebelum dan sesudah direvisi sesuai arahan ahli media terutama pada sisi tata letak dan keterangan gambar.

Tabel 3. Materi Kegiatan Belajar Secara Luring Maupun Daring Pada Taman Kanak-Kanak Happy Smart Kids Kota Surabaya Terbagi Dalam Belajar.

No	Materi Belajar	Nama anak Lambat belajar	Keterangan
1	Tema : Tanaman Sub Tema : Tanaman Toga (Indoor)	Raja RH dan Arif RF Abinaya dan Danendra KA Alesha HE dan Leonel AH	Kelompok B1 dan B2 Kelompok B1 dan B2 Kelompok B1 dan B2
2	Tema : Binatang Sub tema : Binatang buas (Outdoor Learning di Lontar Sewu Gresik)	Arif RF Danendra KA Leonel AH	Kelompok B2 Kelompok B2 Kelompok B2
3	Tema : Binatang Sub tema : Binatang piaraan (Outdoor Learning di Legok Asri Sidoarjo)	Raja RH Abinaya Rocky RM	Kelompok B1 Kelompok B1 Kelompok B1

Tabel 3 memuat materi modul *Hybrid Learning Indoor dan Outdoor* yang akan digunakan sebagai aspek uji kelayakan pengembangan produk prototipe.

Main Field Testing

Berdasar uji kelayakan dan kepraktisan produk model *hybrid learning indoor-outdoor* untuk layanan interaksi sosial diperoleh hasil bahwa kelompok belajar B 1 dan kelompok B 2 dengan materi kegiatan dari masing-masing penilaian secara individu, berikut ini.

Pada Tema: Tanaman, Sub Tema: Tanaman Toga (Indoor Learning) diperoleh: 1) Raja dalam kegiatan pembelajaran terkondisi kemampuan sosial dan emosi yang menunjukkan perolehan hasil skor 11>22<26 dikategorikan baik; 2) Abiyana dalam kegiatan pembelajaran terkondisi kemampuan sosial dan emosi yang menunjukkan perolehan hasil skor 7>22<26 dikategorikan sangat baik; 3) Alesha dalam kegiatan pembelajaran terkondisi kemampuan sosial dan emosi yang menunjukkan perolehan hasil skor 11>22<26 dikategorikan baik; 4) Arif dalam kegiatan pembelajaran terkondisi kemampuan sosial dan emosi yang menunjukkan perolehan hasil skor 15>22<26 dikategorikan baik; 5) Danendra dalam kegiatan pembelajaran terkondisi kemampuan sosial dan emosi yang menunjukkan perolehan hasil skor 3>22<26 dikategorikan sangat baik; 6) Leonel dalam kegiatan pembelajaran terkondisi kemampuan sosial dan emosi yang menunjukkan perolehan hasil skor 15>22<26 dikategorikan baik.

Sedangkan pada Tema: Binatang, Sub tema: Binatang buas, (Outdoor Learning di Lontar Sewu Gresik): 1) Raja dalam kegiatan pembelajaran terkondisi kemampuan sosial dan emosi yang menunjukkan perolehan hasil skor $16 > 22 < 26$ dikategorikan baik; 2) Danendra dalam kegiatan pembelajaran terkondisi kemampuan sosial dan emosi yang menunjukkan perolehan hasil skor $4 > 22 < 26$ dikategorikan sangat baik; 3) Leonel dalam kegiatan pembelajaran terkondisi kemampuan sosial dan emosi yang menunjukkan perolehan hasil skor $15 > 22 < 26$ dikategorikan baik.

Pada Tema: Binatang, Sub tema: Binatang piaraan, (Outdoor Learning di Legok Asri Sidoarjo): 1) Arif dalam kegiatan pembelajaran terkondisi kemampuan sosial dan emosi yang menunjukkan perolehan hasil skor $15 > 22 < 26$ dikategorikan baik; 2) Abiyana dalam kegiatan pembelajaran terkondisi kemampuan sosial dan emosi yang menunjukkan perolehan hasil skor $10 > 22 < 26$ dikategorikan sangat baik; 3) Rocky RM dalam kegiatan pembelajaran terkondisi kemampuan sosial dan emosi yang menunjukkan perolehan hasil skor $10 > 22 < 26$ dikategorikan sangat baik.

Secara umum dari hasil perolehan skor ujicoba dan pengkategorian secara deskripsi tergolong baik dan praktis.

PEMBAHASAN

Dalam produk prototipe model *hybrid learning indoor-outdoor* untuk meningkatkan layanan berinteraksi penyandang disabilitas usia dini jenis lambat belajar bersama teman-teman regular bagi guru taman kanak-kanak ini dilakukan melalui ujicoba. Dan untuk pembuatan desain, peneliti melakukan sinkronisasi model *hybrid learning* sesuai heterogenitas anak pada taman kanak-kanak terutama dalam kondisi belajar *indoor* dan *outdoor* di TK. Hal ini dilakukan berdasarkan kajian studi teoritis dan temuan lapangan terkait kondisi untuk penyandang disabilitas usia dini belajar masa pandemi yang kurang mendapat aktivitas interaksi pada lingkungan yang minim seperti di TK Happy Smart Kids kota Surabaya.

Di samping dampak pandemi Covid 19 yang berdampak pada kemampuan berinteraksi sosial yang semakin terbatas, sehingga berpengaruh pola berpikir terhadap pengenalan lingkungan di sekitarnya khususnya pada penyandang disabilitas usia dini di taman kanak-kanak seturut dengan yang pernah dipaparkan (Monks dkk., 1998), bahwa keterkaitan kondisi penyandang disabilitas usia dini dengan lambat belajar ini mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan, maka secara otomatis interaksi sosialnya dapat terganggu bersama teman-teman sebaya di lingkungannya.

Selanjutnya, dari sisi dalam konteks isi pencapaian kompetensi guru taman kanak-kanak dinilai dari cara guru mengkondisikan dirinya pada kelebihan dan kekurangan dirinya. Adapun pertimbangan dalam memberikan layanan interaksi sosial penyandang disabilitas usia dini dengan lambat belajar yakni melalui penyiapan instrumen yang berupa lembar penilaian diri kuesioner. Penilaian kuesioner ini sebagai catatan guru taman kanak-kanak untuk pembelajaran baik di dalam dan luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan kemampuan sosial dan emosional untuk berinteraksi menggunakan model *hybrid learning* penyandang disabilitas usia dini dengan lambat belajar.

Model ini sekaligus melengkapi sejumlah pengembangan *hybrid learning* di masa pandemi (Adawiya et al., 2022; Rakhmawati et al., 2021) yang belum dilengkapi fitur bagi siswa usia dini yang berkebutuhan khusus.

Dengan mengacu pada paparan hasil di atas, yang meliputi penilaian ahli PLB dan PAUD, serta lembar kuesioner guru pendamping maka pengembangan produk model *hybrid learning indoor-outdoor* untuk meningkatkan layanan interaksi sosial bagi guru taman kanak-kanak di masa pandemic *new normal* telah tepat sasaran dan layak, sehingga dapat dipakai guru taman kanak-kanak dalam mengatasi masalah yang dihadapi penyandang disabilitas usia dini khususnya lambat belajar. Meski begitu, perlu diingat bahwa model *hybrid learning indoor-outdoor* belum tentu bisa aplikasikan di sekolah lain terutama yang memiliki keterbatasan fasilitas teknologi, mengingat dalam uji kelompok kecil di TK Happy Smart Kids kota Surabaya, fasilitas teknologi cukup memadai. Untuk itu dalam rangkai penyempurnaan model *hybrid learning indoor-outdoor* agar semakin mantap dan dapat digunakan dalam beragam kondisi sekolah, perlu dilakukan pengujian pada kelompok besar di beberapa sekolah TK lainnya.

KESIMPULAN

Melalui uji tingkat kelayakan model dari penilaian 2 ahli PAUD dan PLB diketahui bahwa produk model *hybrid learning indoor and outdoor* untuk meningkatkan layanan interaksi sosial penyandang disabilitas usia dini bagi guru TK inklusif dapat digunakan untuk ujicoba, setelah direvisi. Untuk agenda selanjutnya, perlu dilakukan uji coba ulang pada kelompok besar agar pengembangan produk semakin baik sesuai dengan tujuan yang diteliti disusun.

DAFTAR RUJUKAN

- Adawiya, R., Sholihah, D. A., Richardo, R., Abdullah, A. A., Mubarrak, M. N., Azizah, F. N., Ananda, L., & Cahyo, D. N. (2022). Pengembangan Inovasi Belajar dan Mengajar di Era Disrupsi Melalui Pembelajaran Daring dan Luring (Hybrid Learning System). *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT DAN INOVASI*, 2(2), 1440–1445.
- Aishworiya, R., & Kang, Y. Q. (2021). Including children with developmental disabilities in the equation during this COVID-19 pandemic. *Journal of autism and developmental disorders*, 51(6), 2155-2158.
- Arsyad, A. (2004). Media pembelajaran. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Barton, E. E., Choi, G., & Mauldin, E. G. (2019). Teaching sequences of pretend play to children with disabilities. *Journal of Early Intervention*, 41(1), 13-29.
- Canney, C., & Byrne, A. (2006). Evaluating Circle Time as a support to social skills development—reflections on a journey in school-based research. *British Journal of Special Education*, 33(1), 19-24.
- Chadwell, M. R., Roberts, A. M., & Daro, A. M. (2020). Ready to teach all children? Unpacking early childhood educators' feelings of preparedness for working with children with disabilities. *Early Education and Development*, 31(1), 100-112.

- Gall, Gall and Borg, W.R. 2003. *Educational Research: An Introduction*. London: Longman, Inc.
- Hallahan, D.P. and Kauffman, J. M. 1991. *Exceptional Children Introduction to Special Education*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Hannafin, M.J. & Peck, K.L. 1988. *The design, development, and evaluation of instructional software*. New York: Mc Millan Publishing Company.
- Irvan, M. (2020). Urgensi Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini. *Jurnal Ortopedagogia*, 6(2), 108-112.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- McCollow, M. M., & Hoffman, H. H. (2019). Supporting social development in young children with disabilities: Building a practitioner's toolkit. *Early Childhood Education Journal*, 47(3), 309-320.
- Monks, F. J, AMP Knors., & Siti Rahayu Hadinoto. 1998. *Psikologi Perkembangan*. Gajah Mada Unersity Press, Yogyakarta.
- Purdue, K. (2009). Barriers to and facilitators of inclusion for children with disabilities in early childhood education. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 10(2), 133-143.
- Rakhmawati, N. I. S., Mardiyah, S., Fitri, R., Darni, D., & Laksono, K. (2021). Pengembangan Learning Management System (LMS) di Era Pandemi Covid-19 pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 107–118. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.991>
- Roesminingsih, M. V., & Susarno, L. H. (2011). Teori dan praktek pendidikan. Surabaya: *Lembaga Pengkajian Dan Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP Unesa*.
- Suryaningrum, C., Ingarianti, T. M., & Anwar, Z. A. (2016). Pengembangan model deteksi dini anak berkebutuhan khusus (ABK) pada tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD) di kota Malang. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(1), 62-74.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.